

Literasi Digital Ethics Guru Sekolah Dasar

Kurniati Rezki Fitra¹, Seni Apriliya², Dindin Abdul Muiz Lidinillah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: kurniatirezkifitra@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: seni_apriliya@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: dindin_a_muiz@upi.edu

Abstrak

Etika digital saat ini sangat penting dalam menghadapi perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Karena dalam pemahaman terhadap literasi digital bukan hanya mengetahui sejauh mana pemanfaatan teknologi sebagai media sumber belajar melainkan bagaimana cara seseorang bijak dalam menyaring penerimaan informasi yang dengan mudah didapatkan melalui teknologi digital. Perlu dibangunnya literasi digital ethics bagi guru guna menjadi sebuah bentuk antisipasi dari dampak buruk yang timbul dari rendahnya pemahaman literasi digital ethics, etika berinternet (Nettiquette). Penelitian bertujuan untuk mengetahui literasi digital ethics guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian internet survei. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar guru sekolah dasar terhadap literasi digital ethics sudah termasuk kategori sangat baik dalam konteks etika berinternet, informasi serta konten negatif di ruang digital, interaksi, partisipasi, dan kolaborasi dengan etika digital dan peraturan yang berlaku, serta berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan diharapkan guru mampu menerapkan literasi digital ethics dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: Guru, Literasi, Etika Digital

Abstract

Digital ethics is currently very important in dealing with developments in the field of information and communication technology. Because in understanding digital literacy, it is not only knowing the extent to which technology is used as a learning resource, but how a person is wise in filtering the receipt of information that is easily obtained through digital technology. It is necessary to build digital literacy ethics for teachers to be a form of anticipation of the bad impacts that arise from the low understanding of digital literacy ethics, internet ethics (Nettiquette). This study aims to determine the digital literacy ethics of elementary school teachers. This research uses a quantitative approach research design with internet survey research methods. The findings of this study indicate that the basic knowledge of elementary school teachers on digital literacy ethics is in a very good category in the context of internet ethics, negative information and content in the digital space, interaction, participation, and collaboration with digital ethics and applicable regulations, as well as interacting. and conduct electronic transactions in accordance with applicable regulations, and teachers are expected to be able to apply digital literacy ethics in their daily lives.

Keywords: Teacher, Literacy, Digital Ethics

Pendahuluan

Pada era global seperti sekarang ini, perkembangan teknologi informasi semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan ada perkembangan teknologi yang canggih, dapat berdampak pada gaya hidup serta kebutuhan masyarakat di berbagai bidang, maka dari itu akan membuat masyarakat membutuhkan keterampilan serta kompetensi untuk memanfaatkan potensi teknologi terbaru secara maksimal pada berbagai bidang(Rizal et al.). Begitu pula pada bidang pendidikan terutama dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar, teknologi informasi yang dapat di akses melalui laptop, bahkan smartphone digunakan oleh pendidik maupun peserta didik sebagai alat penunjang pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. sehingga perlu dibangun keterampilan yang diperlukan pada era kemudahan informasi ini guna membantu dalam segala permasalahan yang akan di hadapi pada dunia pendidikan.

Setiap individu perlu mengetahui bahwa literasi digital menjadi hal penting yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital ini diartikan sebagai bentuk ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi komunikasi digital guna mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis serta mengevaluasi informasi, menciptakan pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain supaya dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat(Setyaningsih et al.). Bukan hanya mengetahui sejauh mana pemanfaatan teknologi sebagai media

sumber belajar melainkan bagaimana cara seseorang bijak dalam menyaring penerimaan informasi yang dengan mudah didapatkan melalui teknologi digital.

Hootsuite (We are social) dalam risetnya menyatakan bahwa penduduk Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 27 juta (+16%) pada kurun waktu tahun 2020 dan 2021. pengguna internet pada negara Indonesia ini terdapat 202,6 juta pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2021(*DIGITAL 2021 INDONESIA*). Meningkatnya penggunaan internet di Indonesia ini tidak dapat dipungkiri terjadinya penyebaran informasi-informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif, maka di perlukannya etika berinternet dalam menanggulangi serta menyaring penyebaran dan penerimaan informasi yang ada di internet.

Menjadi seorang pendidik pada era digital, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan kepada peserta didik bagaimana cara menggunakan media sosial dengan benar. literasi digital ini nyata mempunyai banyak cakupan, bukan hanya tentang sejauh mana memanfaatkan teknologi sebagai media maupun sumber belajar, namun pula bagaimana individu secara bijak menghadapi arus informasi yang dengan mudah mereka dapatkan lewat teknologi, seperti maraknya isu-berita hoax yang disampaikan ke publik, bahkan tidak jarang banyaknya oknum tertentu yang menyalahgunakan informasi guna memprovokasi orang lain agar menghujat serta membenci orang lain.

Penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat berdampak pada kondisi psikis seorang, seperti banyaknya kasus cyberbullying yang terjadi pada media sosial sebagai tempat untuk mencemooh seorang, seperti halnya menuliskan komentar negatif terhadap seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan pemikirannya. oleh sebab itu, perlu dibangunnya literasi digital ethics bagi guru guna menjadi sebuah bentuk antisipasi dari dampak buruk yang timbul dari rendahnya pemahaman literasi digital etihics, etika berinternet (Nettiquette).

Dengan kemampuan literasi digital yang baik dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap literasi digital khususnya pada guru sebagai seorang pendidik, karena peserta didik selalu terhubung dengan dunia digital dalam kesehariannya dan kemampuan peserta didik dalam menerima informasi baru juga secara langsung lebih cepat dibandingkan guru. Maka, guru perlu memiliki kemampuan dalam memahami dunia digital yang lebih baik agar mampu memberikan pengajaran yang baik juga kepada peserta didik. Dengan adanya pemahaman guru terhadap etika digital dapat mengajarkan peserta didik untuk menggunakan nilai-nilai etika digital, karena etika digital saat ini sangat penting dalam menghadapi perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dimana menurut pendapat Sugiyono (dalam Siyoto, hlm. 17) metode penelitian

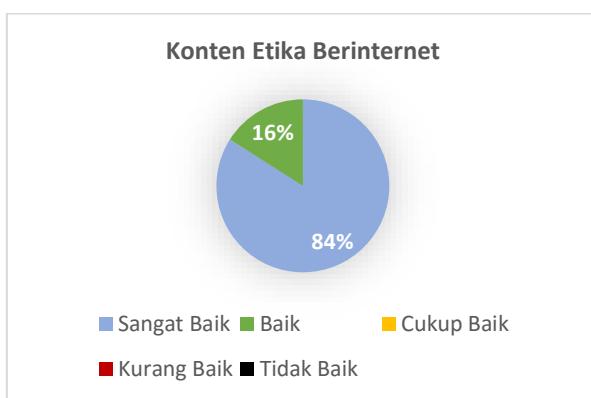
kuantitatif dapat diartikan menjadi metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan guna meneliti pada populasi atau sampel tertentu(Sodik and Siyoto). Metode yang digunakan yaitu metode internet survei, Internet survei diartikan sebagai penggunaan teknologi berbasis browser web untuk pengumpulan data yang dikelola sendiri (Marsden and James). Kemudian dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan metode slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel, maka didapatkan 55 responden sebagai sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket dengan skala linkert dengan kriteria (Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang disebarluaskan kepada guru-guru sekolah dasar melalui Google Form. Maka dari itu, sumber data penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi terhadap literasi digital guru sekolah dasar terdapat dalam aspek etika digital (Digital ethics) yang dijabarkan dengan empat indikator yaitu diantaranya etika berinternet, pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya, pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku, pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.

1. Literasi Digital Ethics Guru Terhadap Etika Berinternet

Pada hakikatnya etika berinternet ini berhubungan dengan penggunaan internet di ruang digital dengan baik dan benar. Sejalan dengan itu, etika berinternet (Netiquette) yang diartikan sebagai sebuah aturan yang dapat dipatuhi oleh pengguna internet saat terhubung dengan internet (Fahrimal et al.).



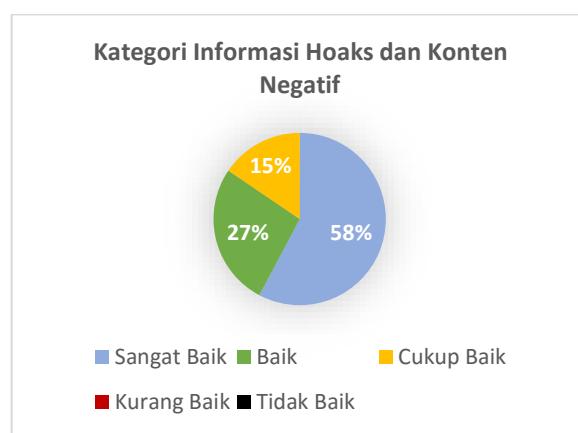
Gambar 1. Respon Responden Terhadap Etika Berinternet

Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat dijabarkan bahwa literasi digital etihcs guru sekolah dasar terhadap etika berinternet di beberapa sekolah dasar yang berada di salah satu kelurahan kota Tasikmalaya dengan jumlah populasi 55 responden yang dapat dikategorikan sebagai berikut ini: kategori sangat baik sebanyak 46 responden (84%), dan kategori baik sebanyak 9 responden (16%). Dengan menunjukkan jawaban dari respon guru terhadap etika berinternet termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah 46 responden (84%), maka dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam etika berinternet.

Sejalan dengan penelitian (Indira et al.) perlu adanya pemahaman mengenai sopan santun serta etika dalam bertutur kata ketika menyampaikan pendapat, infomasi di ruang digital. Sehingga perlunya pemahaman guru terhadap etika berinternet ini agar setiap invidu dapat menerapkan tata cara penggunaan Bahasa yang baik, sopan ketika bekomunikasi dengan orang lain di ruang digital.

2. Literasi Digital Ethics Guru Sekolah Dasar Terhadap Pengetahuan Informasi yang Mengandung Hoaks, Ujaran Kebencian, Pornografi, Perundungan, dan Konten Negatif Lainnya

Penyebaran konten negatif seperti berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, pornografi, serta perundungan (Cyberbullying) dibuat dengan maksud tujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu yang menggiring opini publik dengan adanya rasa perlu kebencian serta permusuhan (Juditha).



Gambar 2. Respon Responden Terhadap Pengetahuan Informasi Yang Mengandung Hoaks, Ujaran Kebencian, Pornografi, Perundungan, Dan Konten Negatif Lainnya

Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat dijabarkan bahwa literasi digital

etihcs guru sekolah dasar terhadap informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya di beberapa sekolah dasar yang berada di salah satu kelurahan kota Tasikmalaya dengan jumlah populasi 55 responden yang dapat dikategorikan sebagai berikut ini: kategori sangat baik sebanyak 45 responden (82%), kategori baik sebanyak 8 responden (38%), dan kategori sedang sebanyak 2 responden (22%). Dengan menunjukkan jawaban dari respon guru terhadap etika berinternet termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah 45 responden (82%), maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik terhadap terhadap informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya.

Sejalan dengan penelitian (Batoebara et al.) setiap individu perlu adanya kepekaan dan kecerdasan dalam menyaring informasi yang bersifat negatif di ruang digital. Sehingga perlunya pemahaman guru terhadap informasi konten negatif agar lebih meminimalisir penyebaran dalam menerima ataupun menyebarkan informasi dan konten negative yang beredar serta dapat memeriksa sumber berita di ruang digital yang dapat merugikan.

3. Literasi Digital Ethics Guru Sekolah Dasar Terhadap Pengetahuan Dasar Berinteraksi, Pertisipasi, dan Kolaborasi di Ruang Digital yang Sesuai Kaidah Etika Digital dan Peraturan yang Berlaku

Kemampuan dalam menggunakan media digital untuk berkolaborasi dengan dengan orang lain dalam berkreasi berbagai konten digital dengan memperkantikan tata cara sopan santun ataupun etika dalam berinternet (Muda et al.).



Gambar 3. Respon Responden Terhadap Pengetahuan Dasar Berinteraksi, Pertisipasi, dan Kolaborasi di Ruang Digital yang Sesuai Kaidah Etika Digital dan Peraturan yang Berlaku

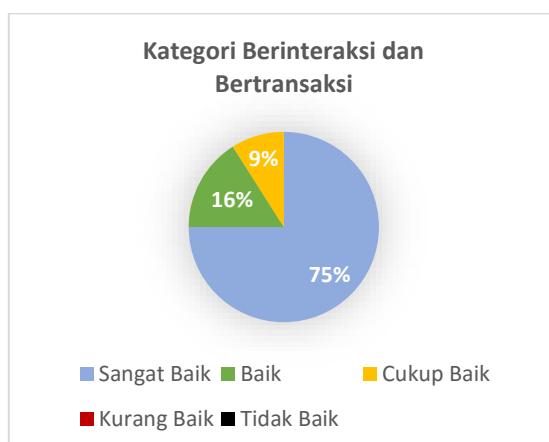
Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat dijabarkan bahwa literasi digital etihcs guru sekolah dasar terhadap pengetahuan berinteraksi, partisipasi, dan berkolaborasi yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku di beberapa sekolah dasar yang berada di salah satu kelurahan kota Tasikmalaya dengan jumlah populasi 55 responden yang dapat dikategorikan sebagai berikut ini: sangat baik dengan 46 responden (84%), baik dengan 7 responden (13%), cukup baik dengan 2 responden (4%). maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik terhadap pengetahuan berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi.

Sejalan dengan penelitian (Ratnamulyani) setiap individu perlu

memiliki kesadaran yang tinggi untuk dapat terlibat ikut serta dalam hal-hal positif dengan memanfaatkan akun media sosial untuk berkomunikasi serta mengakses informasi. Setiap individu dapat berperan aktif melibatkan diri dalam menciptakan kreasi di ruang digital dengan menggunakan informasi yang bersumber jelas tidak menggiring opini orang lain kepada hal negatif, serta tetap menggunakan etika, nilai sosial, dan bertanggung jawab dengan hasil karya yang telah di buat.

4. Literasi Digital Ethics Guru Sekolah Dasar terhadap Pengetahuan Dasar Berinteraksi dan Bertransaksi Secara Elektronik di Ruang digital Sesuai dengan Peraturan yang berlaku

Interaksi yang erat antar sesama masyarakat di media sosial memungkinkan seseorang sebagai pembeli langsung berinteraksi dan berkonsultasi dengan penjual yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi serta kebebasan untuk bertanya terkait produk dan kebutuhan yang ditawarkan sehingga terjadilah transaksi elektronik di ruang digital (Tangkary et al.)



Gambar 4. Respon Responden Terhadap Pengetahuan Dasar Berinteraksi dan

Bertransaksi Secara Elektronik di Ruang Digital Sesuai dengan Pengetahuan yang Berlaku

Berdasarkan hasil dari analisis data, dapat dijabarkan bahwa literasi digital etihcs guru sekolah dasar terhadap pengetahuan berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital dengan peraturan yang berlaku di beberapa sekolah di salah satu Kelurahan kota Tasikmalaya dengan jumlah populasi 55 responden yang dapat dikategorikan sebagai berikut ini: sangat baik dengan 41 responden (75%), baik dengan 9 responden (16%), cukup baik dengan 5 responden (9%). maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sangat baik terhadap pengetahuan berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik.

Sejalan dengan penelitian (Mutiah and Albar) bahwa perlu adanya penggunaan etika dalam berinteraksi di ruang digital guna memengurangi hal negatif yang bisa saja terjadi dari tanggapan ataupun cara pandang orang lain/masyarakat. Dan kemudian dari penelitian (Amanah et al.) keamanan dalam bertransaksi online mempunyai pengaruh yang penting sebab dapat meningkatkan kepercayaan orang lain sebagai konsumen. Setiap individu perlu adanya pemahaman mengenai cara berinteraksi dan bertransaksi secara aman agar dapat lebih berhati-hati dalam membangun jaringan pertemanan di media sosial, serta penggunaan teknologi ketika berbelanja melalui internet untuk mengurangi terjadinya kasus penipuan yang dapat merugikan seseorang sebagai pembeli, memilih toko-toko online yang dapat di percaya dengan

melihat rating serta ulasan dari pembeli lainnya dan memilih metode pembayaran yang paling aman.

Kesimpulan

Pengetahuan guru sekolah dasar terhadap literasi digital ethics dalam konteks etika berinternet, informasi yang mengandung hoaks, ujuaran kebencian, pornografi, perundungan, konten negatif, berinteraksi, pertisipasi, dan berkolaborasi dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku, berinteraksi

dan bertransaksi secara elektroni sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat dikategorikan dengan sangat baik. mudahnya mengakses informasi di internet, maka perlu adanya pemahaman mengenai digital ethics (etika digital) yang dimana etika digital ini dianggap penting dalam penggunaan internet sehari hari. Untuk guru diharapkan mampu menerapkan literasi digital ethics dalam kehidupan sehari-harinya, kemudian untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

Amanah, Dita, et al. "PERCEIVED RISK AND SECURITY IN CREATING ONLINE PURCHASING DECISION AT MARKETPLACE IN INDONESIA." *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, vol. 7, no. 2, 2020.

Batoebara, Maria Ulfa, et al. "LITERASI MEDIA DALAM MENAGGULANGI BERITA HOAKS (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan)." *Jurnal Warta Edisi*, vol. 63.

DIGITAL 2021 INDONESIA.

Fahrimal, Yuhdi, et al. *Netiquette: Etika Jaring Sosial Generasi...* Yuhdi Fahrimal *NETIQUETTE: ETIKA JEJARING SOSIAL GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL NETIQUETTE: THE ETHICS OF MILLENIAL-GENERATION SOCIAL NETWORKS IN SOCIAL MEDIA.*

Indira, Irishtsany, et al. *PUDARNYA BUDAYA SOPAN SANTUN MASYARAKAT INDONESIA DALAM MENGEWAKKAN PENDAPAT DI MEDIA SOSIAL.* <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.

Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation." *Jurnal Pekommas*, vol. 3, no. 1, 2018.

Marsden, P. V., James, D. W. (2010). *Handbook of Survey Research*. Inggris: Emerald Group Publishing.

Muda, Zainuddin, et al. *Panduan Literasi Media Digital Dan Keamanan Siber.*

Mutiah, Tuty, and Ilham Albar. *ETIKA KOMUNIKASI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL.* no. 1, 2019.

Ratnamulyani, Ike Atikah; Beddy Iriawan Maksudi. *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM*

PENINGKATAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA DI KALANGAN PELAJAR DI KABUPATEN BOGOR. 2018, <http://nasional>.

Rizal, R., et al. "Digital Literacy of Preservice Science Teacher." *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1157, no. 2, Institute of Physics Publishing, 2019, doi:10.1088/1742-6596/1157/2/022058.

Setyaningsih, Rila, et al. *MODEL PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN E-LEARNING.*

Sodik, Muhammad Ali, and Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian The Effect of Pornography Accesssity to Influence Sexual Behavior View Project Publication View Project.* 2015, <https://www.researchgate.net/publication/314093441>.

Tangkary, Septriana, et al. *Keamanan Siber Untuk E-Commerce.* www.literasidigital.id.